



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan menjelaskan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

##### 2.1.1 Rasisme

Rasisme gaya lama merupakan definisi dari ekspresi langsung dan terbuka terhadap perbedaan biologis yang melekat dan permanen antara ras (Lajevardi et Oskooi, 2018). Rasisme gaya lama menurut McConahay (1986) terdiri atas tiga komponen:

1. Keyakinan bahwa orang kulit putih pada dasarnya lebih superior secara intelektual dan moral
2. Segregasi area di ruang publik seperti sekolah, akomodasi publik, dan perkawinan
3. Diskriminasi warga kulit hitam di area seperti lapangan kerja dan pendidikan tinggi. (Taylor et al 2009:235)

Diskriminasi tersebut berubah sejak dekade terakhir dan berubah menjadi samar dan tidak eksplisit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Sarlito et al, 2014: 231). Ekspresi ide rasial tidak dapat diterima secara sosial pada dekade ini. Maka bentuk-bentuk rasisme berubah menjadi.



1. Rasisme Simbolis yang merupakan bentuk prasangka modern (McConahay, 1986). Rasisme simbolis merefleksikan keberatan bahwa kulit hitam diperlakukan khusus oleh pemerintah dan adanya persepsi bahwa kulit hitam mempunyai nilai tradisional yang rendah dibandingkan dengan kulit putih. Contohnya kulit hitam lebih pemalas dan tidak mempunyai etika bekerja. (Taylor et al, 2009)

2. Rasisme Aversif merupakan perpaduan perilaku terhadap kesenjangan rasial formal dengan perasaan negatif terhadap orang kulit hitam, seperti merasa tidak nyaman, tidak suka, dan kadang takut terhadap kulit hitam (Gaertner et Dovidio, 1985). Contohnya ketika seorang kulit putih lebih nyaman duduk di samping orang kulit putih daripada dengan orang kulit hitam atau lebih memilih untuk berdiri di moda transportasi umum daripada duduk di sebelah orang kulit hitam. (Taylor et al, 2009)

3. Rasisme Ambivalen adalah keadaan perasaan positif dan secara bersamaan berkonflik dengan perasaan negative terhadap orang kulit hitam (Katz, 1981). Hal tersebut termasuk kognitif disonansi. Contohnya berpikir bahwa orang kulit hitam sangat ramah namun di satu sisi tidak menyukai cara mereka berpakaian. (Taylor et al, 2009)

### 2.1.2 Semiotika Film

Film dan masyarakat memiliki sejarah dalam bidang komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40) menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di



dunia. Film menyajikan teks fiksional yang memunculkan dunia fiktif global yang mungkin ada. Film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural maupun semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda-tanda yang termasuk dalam berbagai sistem tanda-tanda lainnya dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2018)

### 2.1.3 Semiotika C. S. Peirce

Semiotika dibagi menjadi dua sesuai kedua pengemuka masing-masing teori yaitu semiotika kontinental, Ferdinand de Saussure dan semiotika Amerika, Charles Sanders Peirce. Namun pembacaan ulang oleh Umberto Eco memperlihatkan bahwa dua tokoh ini tidak berposisi sebagai oposisi masing-masing namun melengkapi dan mengisi. Masing-masing Saussure dan Peirce dengan teori semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi merupakan sebuah totalitas teori bahasa yang saling membangun.

Semiotika komunikasi C. S. Peirce (Pateda, 2001:44) tanda adalah "*something which stands to somebody for something*". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Sedangkan klasifikasi tanda terbagi menjadi: *qualisign* (kualitas pada tanda) contohnya kata empuk pada bantal empuk, *sinsign* (eksistensi aktual tanda) contohnya kata keruh pada air keruh, *legisign* (norma tanda) contohnya bendera kuning untuk orang meninggal.



**Gambar 1.1 Hubungan triadik antara sign, object**

*interpretant dengan ground.* (Researchgate, 2018)

Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas *icon*, *index*, *symbol*. *Icon*

(ikon) adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat

bersamaan bentuk alamiah contohnya kemiripan antara potret dan peta. *Index* (indeks)

adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda

yang bersifat sebab akibat seperti asap petanda api. *Symbol* (simbol) dijelaskan sebagai

tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda serta

bersifat arbiter sesuai konvensi masyarakat. Berdasarkan *intrepretant*, tanda dibagi

tiga. Pertama, *rheme* yang artinya menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang

bermata merah bisa saja karena menangis. *Dictent sign* merupakan tanda sesuai

kenyataan contohnya ketika ada perbaikan jalan maka ada rambu perbaikan jalan.

Terakhir yaitu *argument* yang berarti tanda yang memberikan alasan tentang sesuatu.

(Sobur, 2018)



Transkripsi dialog dan pemunculan suatu *adegan* secara visual merupakan elemen-elemen dari dalam film yang dapat diinterpretasikan secara berbeda. Film

*Bienvenue à Marly Gomont* penuh dengan kode-kode visual yang terkandung dalam setiap potret adegan yang diilustrasikan secara tertentu sebagaimana lazimnya suatu film. Semiotika Peirce yang merupakan semiotika komunikasi yang mencakup relasi triadik antara *sign*, *object* dan *intrepretant* yang telah disebutkan sebelumnya merupakan penjabaran dalam proses menginterpretasikan suatu tanda. Misalnya ketika kata suntikan diasosiasikan sebagai alat medis di dalam pikiran. Kata “suntikan” yang merupakan *sign* bukanlah benda (*object*) itu sendiri melainkan asosiasi yang seseorang buat diantaranya merupakan hal yang membuat alat suntikan dan kata tersebut diasosiasikan, dan relasi tersebut menjadi eleme ketiga (*intrepetant*). Ketiga elemen ini dibutuhkan sehingga makna dari tanda tersebut muncul.

Fiske menerangkan bahwa *object* dan *intrepretant* dalam pemunculan makna juga dibagi menjadi beberapa kategori. *Object* dibagi menjadi *dynamic object* dan *immediate object*. Masing-masing berarti objek yang menggeneralisasi serangkaian tanda dan objek yang pertama kali digunakan dan diinterpretasikan. *Interpretant* dibagi menjadi tiga, yaitu *dynamic intrepretant* yang berarti efek yang benar-benar dihasilkan oleh aksi tanda. *Immediate intrepretant* yang berarti antara hubungan tanda dan *dynamic object*. Misalnya *dynamic objeknya* adalah *stormy day*. Pierce mendeksripsikan bahwa bayangan dalam pikiran yang muncul kemudian adalah hal-



hal yang umum mengenai hari yang mendung akan hujan dan petir di langit. (Sobur, 2018).

Interpretasi dilakukan dengan alur tahap yang linear. Contohnya alur S-DO-FI (relasi aspek *sign* - *dynamic object* - *final interpretant*). Ini adalah aspek yang menggambarkan komunikasi antara *sign*, *dynamic object*, dan *final interpretant*. Trikotomi S-DO-FI mengungkapkan informasi akhir aliran komunikatif efektif S-DO-DI (relasi aspek *sign* - *dynamic object* - *dynamic interpretant*) yang terikat untuk mentransmisikan jika komunikasi dilakukan sampai selesai (Romanini, 2009). Hal tersebut bisa diartikan dengan sederhana bahwa tanda, objek dan interpretasi melekat antara satu sama lain dalam proses pengambilan makna.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis adalah milik Farras Mohammad Zahrandari Program studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dengan judul *Representasi Diskriminasi Rasial dalam Film Case Depart* (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk diskriminasi rasial dalam film *Case Depart*. Teori psikososial dijadikan landasan teori untuk melihat jenis-jenis diskriminasi rasial di dalam penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika yang sama-sama digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya milik Desiana Putri dari Fakultas Ilmu Budaya Progam Studi Sastra Inggris Universitas Brawijaya dengan judul *Racial Prejudice and*



*Discrimination towards African-American Portrayed in 'Get Out' movie (2018).*

Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk prasangka rasial dan diskriminasi yang digambarkan pada Film "Get Out". Landasan teori yang digunakan menjadi referensi penulis dalam penelitian ini, yaitu teori semiotika dan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk rasisme menggunakan teori psikososial.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan berjudul *Rasisme dalam Film Fitna (Analisis Semiotika Rasisme di dalam Film Fitna)* oleh Shinta Anggraini Budi

Widianingrum dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2012 tersebut bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk rasisme dengan objek material *anime* yang berjudul "Fitna" dengan pendekatan semiotika Barthes. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika.

Penelitian selanjutnya diterbitkan pada tahun 2010 oleh Marcellé Yudith Prawitasari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan judul *Rasisme Dalam Film Tinkerbell (Studi Semiotika Terhadap Isu Rasisme dalam Film Tinkerbell)*. Penelitian

tersebut bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk rasisme dengan objek material film animasi yang berjudul "Tinker Bell" dengan landasan teori psikososial. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika untuk membedah Anime tersebut.

Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini sebagai pembelajaran untuk mengolah data dengan teori semiotika Peirce adalah penelitian dengan judul



“Kancing Baju Sebagai Simbol Pada Geng Anak – Anak Dalam Film *La Nouvelle Guerre Des Boutons* : Kajian Semiotika.” yang ditulis oleh Fajar Bima Wismoyo tahun

2015 dari program studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

Brawijaya. Penelitian tersebut menjabarkan tiap adegan dengan teori Peirce, sama halnya dengan model pembahasan yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Penelitian tersebut melihat setiap tanda yaitu kancing, sebagai simbol.